



## BAB I

### PENDAHULUAN

Pada bab pertama ini berisikan gambaran umum dari permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Penulis akan memaparkan gambaran umum mengenai penelitian dalam tujuh bagian yaitu latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, batasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Penulis juga akan menjelaskan beberapa hal mengenai latar belakang masalah yang mendasari alasan penulis untuk melakukan penelitian. Latar belakang tersebut juga memuat fenomena-fenomena yang relevan terhadap topik penelitian yang akan dibahas.

Selanjutnya identifikasi masalah menjelaskan tentang pengenalan masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Ada juga batasan masalah dan batasan penelitian dimana masalah-masalah yang telah diidentifikasi akan dipersempit dan dibatasi karena adanya keterbatasan penulis baik dari aspek waktu, data, dan lainnya berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh penulis. Pada rumusan masalah berisi tentang pokok inti masalah yang akan diteliti yang dinyatakan dalam bentuk kalimat tanya. Setelah itu, ada tujuan penelitian yang ingin dicapai dengan dilakukannya penelitian ini. Dan terakhir akan diuraikan manfaat penelitian bagi berbagai pihak terkait dengan penelitian yang telah dilakukan.

#### A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan sangat berperan dalam operasional suatu perusahaan. Laporan keuangan merupakan dokumen penting sebuah perusahaan yang berisi catatan keuangan baik pencatatan transaksi maupun kas. Laporan keuangan perusahaan dapat menjadi sebuah acuan kinerja perusahaan dalam satu periode. Dengan adanya laporan keuangan, kita dapat mengetahui berapa banyak laba dan rugi yang diperoleh oleh perusahaan dalam satu periode.



Tujuan dari laporan keuangan ini adalah menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, serta perubahan posisi keuangan entitas yang akan dimanfaatkan oleh para pengguna laporan keuangan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan yang disediakan harus sesuai dengan kaidah akuntansi yang ada yaitu Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan tidak boleh direkayasa hanya untuk keuntungan salah satu pihak saja. Maka dari itu, perusahaan diharapkan untuk bisa memberikan informasi yang benar akurat dan relevan tanpa melakukan kecurangan agar semua pihak yang menggunakan informasi tersebut tidak merasa dirugikan dalam mengambil keputusan yang tepat.

Tetapi faktanya, masih terdapat beberapa perusahaan yang melakukan manipulasi data. Manipulasi pada laporan keuangan disebabkan karena adanya tekanan untuk selalu menunjukkan informasi yang terlihat baik kepada para pengguna laporan keuangan mengenai kondisi perusahaan, sehingga kinerja manajemen perusahaan dapat dinilai baik oleh para pengguna. Laporan keuangan yang telah dilakukan manipulasi data dapat menyebabkan terjadinya pengambilan keputusan yang keliru yang dapat dilakukan oleh investor, karena laporan keuangan yang dijadikan sebagai acuan untuk pengambilan keputusan berisikan data yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Tindakan memanipulasi laporan keuangan merupakan salah satu bentuk tindakan kecurangan atau *fraud*. *Fraud* merupakan suatu tindakan atau perbuatan melawan hukum (*illegal act*) yang dilakukan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan secara sengaja dengan memanipulasi serta menyediakan laporan yang keliru kepada pihak lain untuk memperoleh keuntungan pribadi maupun kelompok. Menurut Arens et al. (2020:268) pelaporan keuangan yang curang adalah adanya salah saji atau penghilangan jumlah atau pengungkapan yang dilakukan secara sengaja dengan maksud

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

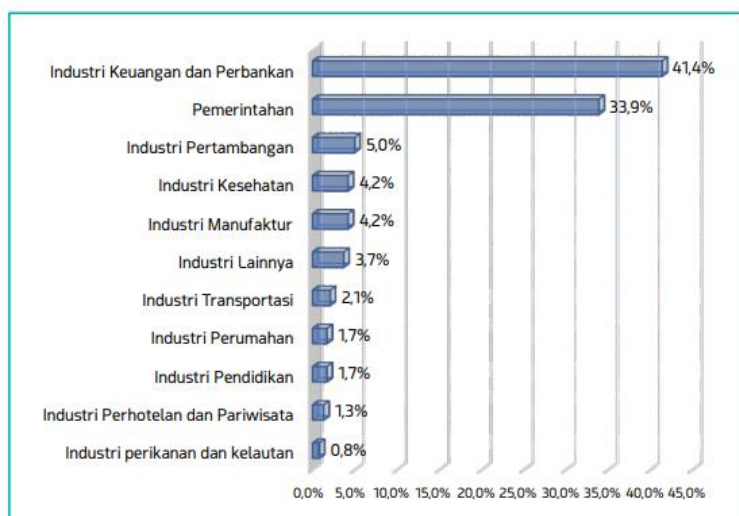


untuk menipu pengguna laporan keuangan. Sebagian besar perusahaan melakukan kesalahan penyajian jumlah yang disengaja bukan dengan pengungkapan sedangkan penghapusan jumlah jarang terjadi, namun perusahaan dapat melebihi pendapatan dengan menghilangkan utang usaha dan kewajiban lainnya.

*Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* dalam Report To The Nations (2018) menunjukkan bahwa terdapat tiga kategori utama penipuan pekerjaan. Pertama, penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) merupakan kasus terbanyak yang terjadi dengan persentase sebesar 89% dan mengakibatkan kerugian rata-rata sebesar USD 114.000. Kedua, korupsi (*corruption*) yang menempati posisi kedua dengan tingkat kasus sebesar 38% dan mengakibatkan kerugian rata-rata bagi organisasi sebesar USD 250.000. Ketiga, kecurangan pada laporan keuangan (*fraudulent financial stament*) yang memiliki tingkat kasus terbawah sebesar 10% dan menyebabkan kerugian rata-rata sebesar USD 800.000. Sehingga dapat dilihat bahwa kecurangan laporan keuangan memiliki tingkat kasus yang cukup rendah, tetapi memiliki potensi menghasilkan kerugian yang cukup besar dibandingkan dengan kategori kecurangan lainnya.

**Gambar 1.1**

### Jenis Industri yang Paling Dirugikan Oleh *Fraud*



Sumber : Survei Fraud Indonesia (2019)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Berdasarkan *Association of Certified Fraud Examiners* (2019) yang telah melakukan survei *fraud* di Indonesia, menyatakan bahwa pihak yang paling dirugikan akibat adanya *fraud* pada peringkat pertama adalah industri keuangan dan perbankan sebesar 41,4%. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ACFE (2018) yang menunjukkan bahwa industri keuangan dan perbankan menempati posisi pertama organisasi yang dirugikan akibat adanya *fraud*. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya kasus kecurangan pada sektor keuangan dan perbankan yang terjadi beberapa tahun ini.

Contoh kasus kecurangan yang terjadi pada industri perbankan di Indonesia, yaitu PT Bank Tabungan Negara (Persero). PT Bank BTN diduga melakukan praktik manipulasi laporan keuangan atau *window dressing* pada tahun 2018. Serikat pekerja Bank BTN melaporkan tiga hal terkait dugaan *window dressing* yang dilakukan BTN. Pertama, BTN mencairkan dana yang seharusnya dipakai untuk proyek perumahan sebesar Rp 100 miliar pada tahun 2014 yang digunakan untuk pembayaran utang PT Batam Island Marina (PT BIM) kepada pemegang saham. Kedua, ada penambahan kredit sebesar Rp 200 miliar pada tahun 2015 yang dimana menurut analisis kredit penambahan kredit ini tidak visibel karena tidak didasarkan pada *due diligence* yang cermat. Ketiga, terkait dengan *window dressing*, dinilai merupakan piutang yang bermasalah karena hak tagihnya dijual kepada Perusahaan Pengelolaan Aset (PT PPA). Jadi BTN memberi kredit kepada PT PPA untuk membeli kredit macetnya ([www.kompas.com](http://www.kompas.com), 2020).

Kasus lain juga terjadi pada PT Sunprima Nusantara Pembiayaan. SNP Finance telah melakukan pemalsuan dokumen dengan menambahkan, menggandakan dan menggunakan daftar piutang (fiktif) untuk mengajukan fasilitas kredit modal kerja kepada sejumlah bank untuk memodali kegiatan usahanya. SNP Finance menerima fasilitas kredit modal kerja dari 14 bank. Salah satu tindakan yang dilakukan oleh SNP

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Finance untuk mengatasi kredit macetnya adalah menerbitkan surat utang berbentuk *Medium Term Notes* (MTN). Selain itu akuntan publik yang mengaudit SNP Finance salah dalam menentukan *judgement* atas proses audit yang dilakukan. Akuntan publik tidak menerapkan pemerolehan bukti audit yang cukup dan tepat atas akun piutang pembiayaan konsumen dan melaksanakan prosedur memadai terkait proses deteksi risiko kecurangan, serta respon atas risiko kecurangan. Terdapat tiga akuntan publik yakni Akuntan Publik Marlinna, Merliyana Syamsul, dan Deloitte Indonesia. Ketiga akuntan publik ini diberi sanksi karena tidak memberikan opini yang sesuai dengan kondisi yang sebenarnya dalam laporan keuangan audit selama tahun buku 2012-2016 milik SNP Finance. Pelanggaran yang dilakukan auditor adalah telah membantu memanipulasi dan memalsukan data yang berkaitan dengan jasa yang diberikan. ([www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com), 2022).

Kecurangan laporan keuangan selalu melibatkan penilaian aset, pendapatan, keuntungan, dan perkiraan kewajiban, pengeluaran, atau kerugian yang terlalu tinggi. Banyaknya kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi merupakan salah satu tanggung jawab auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan sejak dini, agar laporan keuangan perusahaan dapat dipercaya serta nilai perusahaan tetap baik bagi para pengguna laporan keuangan. Namun, terkadang kasus kecurangan laporan keuangan di Indonesia merupakan bagian dari kegagalan audit Kantor Akuntan Publik (KAP).

Ada beberapa teori yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan yaitu teori kecurangan yang telah dikembangkan oleh berbagai peneliti sebelumnya. Teori pertama yang sering digunakan untuk menganalisis tentang faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya *fraud* adalah teori *fraud triangle* yang dikemukakan pertama kali oleh Cressey pada tahun 1953. Dalam Skousen et al. (2008), Cressey mengungkapkan bahwa ada tiga kondisi yang selalu muncul saat kecurangan laporan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

keuangan terjadi, yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*).

Seiring dengan berjalannya waktu, terjadi perkembangan dari teori *fraud triangle* menjadi teori *fraud diamond*. Perkembangan ini dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004. Wolfe & Hermanson (2004) menambahkan satu faktor baru yaitu kemampuan (*capability*). Kemudian, Horwath (2012) mengemukakan bahwa teori *fraud* perlu disesuaikan dengan masa perkembangan teknologi yang cukup pesat saat ini dan mengembangkannya dengan menambahkan faktor kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*) yang disebut teori *fraud pentagon*. Sehingga teori *fraud* yang dikemukakan oleh Horwath (2012) terdiri dari lima elemen yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kompetensi (*competence*), dan arogansi (*arrogance*). Baru-baru ini ada pengembangan teori terbaru yang dikemukakan oleh Vousinas pada tahun 2019. Vousinas (2019) memperkenalkan model terbaru yang disebut *fraud hexagon* dengan menambahkan faktor kolusi (*collusion*).

Pertama, tekanan (*stimulus*) adalah suatu kondisi yang menyebabkan adanya dorongan untuk melakukan tindakan kecurangan (*fraud*) baik itu bersifat *financial* maupun *non financial*. *Stimulus* dapat terjadi karena adanya tekanan yang dialami seseorang dalam suatu perusahaan untuk memenuhi tujuan bisnisnya. Tekanan menggambarkan keinginan seseorang yang terdesak untuk mendapatkan suatu hasil yang diinginkan dengan cara melakukan suatu perbuatan kecurangan seperti melakukan *fraudulent financial statement* sehingga melanggar hukum yang berlaku. Selain itu, *stimulus* juga dapat terjadi karena adanya keinginan seseorang untuk mewujudkan kepentingan pribadi dengan cara melakukan apa pun seperti mencuri uang atau aset lainnya yang melanggar kepercayaan seseorang atas kedudukannya.



Dalam Skousen et al. (2008) kondisi yang mengakibatkan tekanan ada empat yaitu stabilitas keuangan (*financial stability*), tekanan eksternal (*external pressure*), kebutuhan keuangan pribadi (*personal financial needs*), dan target keuangan (*financial targets*). Penelitian yang dilakukan oleh Yadiati et al. (2023) menunjukkan bahwa *financial stability* dan *external pressure* berpengaruh positif dan signifikan dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Mardeliani et al. (2022) menunjukkan bahwa target keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan penelitian dari Dewi & Yuliati (2022) dan Setyono et al. (2023) menunjukkan bahwa *external pressure* berpengaruh negatif terhadap terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Berbeda dengan hasil penelitian dari Suryakusuma & Stephanus (2023) yang menunjukkan bahwa *financial target* dan *personal financial need* tidak memiliki pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Dan penelitian dari Lionardi & Suhartono (2022) yang menunjukkan bahwa *financial stability* tidak terbukti berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*.

Kedua, kesempatan (*opportunity*) adalah suatu kondisi yang menyebabkan adanya peluang bagi seseorang yang memungkinkan untuk melakukan kecurangan (*fraud*). Peluang dapat terjadi karena adanya pengawasan internal yang lemah dan adanya penyalahgunaan kekuasaan atau posisi untuk kepentingan pribadi. Semakin meningkatnya *opportunity* yang didapat, maka semakin besar kemungkinan dalam melakukan kecurangan.

Kondisi yang mengakibatkan timbulnya peluang ada tiga yaitu kondisi industri (*nature of industry*), ketidakefektifan pengawasan (*ineffective monitoring*), dan *organizational structure* (Skousen et al., 2008). Penelitian yang dilakukan oleh Febriani et al. (2022), Octaviana (2022), dan Yadiati et al. (2023) menunjukkan bahwa *nature of*



*industry* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Dan penelitian dari Kusumosari & Solikhah (2021) menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* secara positif berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan penelitian dari Dewi & Yuliati (2022), Lionardi & Suhartono (2022), dan Sholikatun & Makaryanawati (2023) menunjukkan bahwa *nature of industry* berpengaruh negatif terhadap terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Berbeda dengan hasil penelitian dari Suryakusuma & Stephanus (2023) yang menunjukkan bahwa *nature of industry* tidak memiliki pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Dan penelitian dari Suri & Rahman (2023) yang menunjukkan bahwa variabel *opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* secara empiris tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Ketiga, rasionalisasi (*rationalization*) adalah kondisi dimana suatu individu atau lebih yang melakukan kecurangan melakukan pembenaran terhadap tindakan yang telah dilakukan karena sudah banyak orang yang melakukannya sehingga kecurangan tersebut dianggap rasional. Seseorang yang telah melakukan suatu tindakan kecurangan berkeyakinan bahwa tindakan tersebut bukanlah suatu bentuk *fraud* melainkan hanya sesuatu yang dirasa menjadi haknya. Selain itu, pelaku juga merasa bahwa dirinya telah berkontribusi besar dan telah mengabdikan kepada perusahaan sehingga pelaku ingin mendapatkan keuntungan yang besar. Kebanyakan pelaku kecurangan merupakan seseorang yang pertama kali melakukannya dan tidak memiliki catatan kriminal. Pelaku melihat diri mereka sendiri sebagai orang jujur yang terperangkap dalam situasi yang mendesak.

Kondisi yang mengakibatkan timbulnya rasionalisasi ada tiga yaitu pergantian auditor (*change in auditor*), opini audit (*auditor's opinion*), dan rasio total akrual (Skousen et al., 2008). Penelitian yang dilakukan oleh Lionardi & Suhartono (2022) dan





Setyono et al. (2023) menunjukkan bahwa perubahan auditor (*change in auditor*) berpengaruh positif dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Octaviana (2022) menunjukkan bahwa variabel *rationalization* yang diproksikan dengan rasio total akrual berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*. Berbeda dengan hasil penelitian dari Sagala & Siagian (2021), Dewi & Yulianti (2022), Febriani et al. (2022), Mardeliani et al. (2022), Octaviana (2022), dan Yadiati et al. (2023) yang menunjukkan bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Penelitian dari Suryakusuma & Stephanus (2023) menunjukkan bahwa variabel *rationalization* yang diproksikan dengan *auditor's opinion* tidak memiliki pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Dan penelitian dari Sholikaturun & Makaryanawati (2023) yang menunjukkan bahwa variabel *rationalization* yang diproksikan dengan rasio total akrual (TATA) tidak mampu memengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Keempat, kapabilitas (*capability*) adalah suatu kemampuan seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan. Kapabilitas yang dimaksudkan adalah tingkat kekuasaan seseorang yang dapat mempengaruhi laporan keuangan perusahaan. Posisi seseorang dalam suatu perusahaan memberi kemampuan kepadanya untuk melakukan tindakan kecurangan. Jika seseorang itu mampu dan benar-benar paham mengenai pengendalian internal perusahaan, maka dia dapat menyalahgunakan posisinya untuk melakukan tindakan yang merugikan perusahaan.

Dalam penelitian Preicilia et al. (2022), *capability* mempunyai dua faktor yang menjadi penyebab terjadinya *fraud* yaitu pergantian direktur (*change of director*) dan pendidikan CEO (*CEO's education*). Penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Yulianti (2022), Lionardi & Suhartono (2022), Mardeliani et al. (2022), dan Yadiati et al. (2023)



menunjukkan bahwa pergantian direktur (*change in director*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Berbanding terbalik dengan hasil penelitian dari Sagala & Siagian (2021), Febriani et al. (2022), Setyono et al. (2023), Sholikaturun & Makaryanawati (2023), dan Suri & Rahman (2023) yang membuktikan secara parsial bahwa variabel *capability* yang diproksikan dengan *change in director* tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kelima, ego (*arrogance*) adalah suatu sikap superioritas yang menyebabkan kecerakahan dari seseorang yang percaya bahwa pengendalian internal tidak berlaku secara pribadi dikarenakan status dan jabatan yang dimilikinya. Pelaku merasa bahwa kebijakan atau prosedur dalam suatu perusahaan tidak dapat berlaku padanya dan tidak dapat menjeratkan dirinya ke dalam ranah hukum. Dalam penelitian Sasongko & Wiayantika (2019), *arrogance* mempunyai dua faktor yang menjadi penyebab terjadinya *fraud* yaitu jumlah foto CEO (*frequent number of CEO's pictures*) dan *CEO duality*.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Yuliati (2022) menunjukkan bahwa *frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Berbeda dengan hasil penelitian dari Sagala & Siagian (2021), Lionardi & Suhartono (2022), Setyono et al. (2023), Suri & Rahman (2023), dan Yadiati et al. (2023) yang membuktikan secara empiris bahwa variabel ego yang diproksikan dengan jumlah foto CEO (*frequent number of CEO's pictures*) tidak memberikan pengaruh dalam deteksi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan penelitian dari Febriani et al. (2022) dan Suryakusuma & Stephanus (2023) menunjukkan bahwa variabel *arrogance* yang diproksikan dengan *CEO duality* tidak memiliki pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.



Dan yang terakhir, kolusi (*collusion*) adalah perjanjian yang menipu suatu pihak dimana mereka (dua orang atau lebih) akan bekerja sama untuk mengambil suatu tindakan dengan tujuan yang tidak baik yaitu untuk menipu pihak ketiga dari hak-hak yang dimilikinya. Seperti adanya kesepakatan antara atasan dengan bawahan untuk melakukan pencurian sejumlah uang yang menyebabkan tingginya potensi untuk terjadinya kecurangan. Kolusi memainkan peran penting dalam kecurangan laporan keuangan, karena ketika kolusi itu meningkat maka potensi terjadinya kecurangan juga akan semakin tinggi.

Dalam penelitian Sagala & Siagian (2021), *collusion* mempunyai tiga faktor yang menjadi penyebab terjadinya *fraud* yaitu proyek pemerintah, koneksi politik (*political connection*) dan *state-owned enterprises*. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Yuliati (2022) menunjukkan bahwa *political connection* berpengaruh negatif terhadap terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Berbeda dengan hasil penelitian dari Setyono et al. (2023), Sholikatur & Makaryanawati (2023), dan Suryakusuma & Stephanus (2023) yang menunjukkan bahwa *political connection* tidak memiliki pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan penelitian dari Sagala & Siagian (2021) menunjukkan bahwa variabel *collusion* yang diprosikan dengan ketiga faktor tersebut yaitu proyek pemerintah, koneksi politik dan *state-owned enterprises* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent* laporan keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan memiliki hasil pengaruh yang berbeda-beda terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil yang beragam ini membuat penulis tertarik untuk melakukan pengujian kembali. Penelitian ini menerapkan teori *fraud hexagon* sebagai dasar untuk meneliti kembali pengaruhnya terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, penulis akan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Fraud Hexagon* Terhadap Potensi *Fraudulent Financial Statement* Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020 – 2022”.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis dapat mengidentifikasi bahwa permasalahan dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*). Berikut ini masalah yang muncul sebagai berikut:

1. Apakah *financial stability* berpengaruh terhadap potensi *fraudulent financial statement*?
2. Apakah *external pressure* berpengaruh terhadap potensi *fraudulent financial statement*?
3. Apakah *personal financial needs* berpengaruh terhadap potensi *fraudulent financial statement*?
4. Apakah *financial target* berpengaruh terhadap potensi *fraudulent financial statement*?
5. Apakah *change in auditor* berpengaruh terhadap potensi *fraudulent financial statement*?
6. Apakah *nature of industry* berpengaruh terhadap potensi *fraudulent financial statement*?
7. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap potensi *fraudulent financial statement*?
8. Apakah *rationalization* berpengaruh terhadap potensi *fraudulent financial statement*?



9. Apakah *change of director* berpengaruh terhadap potensi *fraudulent financial statement*?

C

10. Apakah *frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap potensi *fraudulent financial statement*?

11. Apakah *political connection* berpengaruh terhadap potensi *fraudulent financial statement*?

### Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *financial stability* berpengaruh terhadap potensi *fraudulent financial statement*?

2. Apakah *financial target* berpengaruh terhadap potensi *fraudulent financial statement*?

3. Apakah *external pressure* berpengaruh terhadap potensi *fraudulent financial statement*?

4. Apakah *nature of industry* berpengaruh terhadap potensi *fraudulent financial statement*?

5. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap potensi *fraudulent financial statement*?

6. Apakah *rationalization* berpengaruh terhadap potensi *fraudulent financial statement*?

7. Apakah *change of director* berpengaruh terhadap potensi *fraudulent financial statement*?

8. Apakah *frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap potensi *fraudulent financial statement*?

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



9. Apakah *political connection* berpengaruh terhadap potensi *fraudulent financial statement*?

#### D. Batasan Penelitian

Penulis menetapkan beberapa batasan penelitian yang digunakan untuk merealisasikan penelitian ini sebagai berikut:

1. Objek dari penelitian ini adalah perusahaan sektor keuangan dengan sub sektor perbankan, sub sektor asuransi, sub sektor lembaga pembiayaan, sub sektor perusahaan efek, dan sub sektor lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Periode pengamatan penelitian ini adalah tahun 2020 sampai dengan tahun 2022.

#### E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah serta batasan penelitian yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang ditetapkan pada penelitian ini adalah “Apakah *fraud hexagon* berpengaruh terhadap potensi *fraudulent financial statement* pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020 - 2022?”.

#### F. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dirumuskan diatas yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh *financial stability* terhadap potensi *fraudulent financial statement*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *financial target* terhadap potensi *fraudulent financial statement*.
3. Untuk mengetahui pengaruh *external pressure* terhadap potensi *fraudulent financial statement*.





4. Untuk mengetahui pengaruh *nature of industry* terhadap potensi *fraudulent financial statement*.
5. Untuk mengetahui pengaruh *ineffective monitoring* terhadap potensi *fraudulent financial statement*.
6. Untuk mengetahui pengaruh *rationalization* terhadap potensi *fraudulent financial statement*.
7. Untuk mengetahui pengaruh *change of director* terhadap potensi *fraudulent financial statement*.
8. Untuk mengetahui pengaruh *frequent number of CEO's picture* terhadap potensi *fraudulent financial statement*.
9. Untuk mengetahui pengaruh *political connection* terhadap potensi *fraudulent financial statement*.

## G. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini berdasarkan pada tujuan penelitian yang telah dirumuskan diatas, maka diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak yaitu sebagai berikut:

### 1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi perusahaan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan sehingga manajemen dapat lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan serta mengurangi resiko terjadinya kecurangan laporan keuangan.

### 2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan membantu investor untuk mendeteksi/mengenalinya kemungkinan adanya kecurangan laporan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



keuangan pada perusahaan sehingga lebih selektif dalam mengambil keputusan

C yang tepat untuk berinvestasi.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi/masukan/pembandingan untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis maupun penelitian yang lebih luas. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *fraudulent financial statement*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.